East Asian Review

Kekerasan Subkultur *Underground* Dalam Novel *Hebi Ni Piasu* Karya Hitomi Kanehara Perspektif Hegemoni Maskulinitas Connell

Aditya Martin Muhammad
Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
*Email: adityamartinmuhammd1997@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This article will focus on the discovery of violence within the underground subculture in Japan. Masculinity in Japan's mass culture is deeply intertwined with its hegemonic nature, and this is no exception within subcultural currents. Hegemony can form from various aspects, ranging from ideology to sex. Subcultures, which fundamentally strive to separate themselves from mass culture, remain influenced by this hegemony. Environmental factors and the collective memory of each individual also play an unavoidable role in this regard. Hebi Ni Piasu, a novel by Hitomi Kanehara, was selected because it depicts how individuals within the subculture interact in spaces of violence. This article will address two main questions: 1) how the characters interact and respond within violent spaces in the subculture and 2) how the culture of violence in the subculture shapes gender identity in the novel. Using Connell's perspective of hegemonic masculinity and a qualitative descriptive method, the findings reveal that: 1) The violence—whether conscious or unconscious—performed by the characters shapes interactions based on power relations, unconsciously constructing perceptions of subject and object. 2) Hegemonic masculinity clearly dictates how the culture of violence operates within the subculture by exerting power over the characters. The power dynamics in determining which genders and identities become dominant or subordinate within the subculture trap the novel's characters in hegemonic masculinity.

Keywords: *Violence*; *Power Relation*; *Hegemony*; *Masculinity*; *Subclture*

PENDAHULUAN

Laki-laki di Jepang terus melakukan negosiasi terhadap nilai-nilai maskulinitas yang ada. 1960 sampai 1980 merupakan masa keemasan ekonomi Jepang. Nilai-nilai maskulinitas ditentukan dari ambisiusitas, status dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang (Vogel, 1971). Pada akhir tahun 1990-an, banyak peneliti melihat negosiasi atas nilai yang ada ini terjadi saat "*Lost Decade*" atau kejadian pasca pecahnya gelembung ekonomi yang menyebabkan ekonomi Jepang runtuh pada akhir abad 20 tersebut. *Mass culture* atau budaya masa pada saat itu terus memperdebatkan harus seperti apa rupa laki-laki yang bisa disebut maskulin (Tamaru, 2012:75-77).

Budaya Jepang dipandang orang kebanyakan sebagai budaya paling maskulin di dunia. Menurut Karlin diskursi tentang maskulinitas mulai menjadi perbincangan pada zaman Meiji ketika kaum pria dari kelompok aristokrat memakai '*high-collar*' sebagai bagian dari gaya sehari-hari yang mana hal tersebut mendapatkan kritikan dari kelompok *bankara*

DOI: https://doi.org/10.22146/ear.20855

yang menganggap bahwa penggunaan pakaian seperti itu merupakan hal yang kebarat-baratan dan palsu (Karlin, 2002:68). Maskulinitas modern Jepang dibentuk dengan kultur hirarkis (Tamaru, 2012:14). Setelah pasca-perang, maskulin militeristik yang primitif tergantikan oleh maskulinitas *salaryman* yang menjadi posisi ideal maskulin (Hofstede dalam Chen, 2012). Kultur hirarkis berbasis senioritas masih terus berjalan meskipun basis ekonomi sebelumnya sudah hancur. Efek berkelanjutan dari kultur di atas adalah *karoshi*; mati karena kelelahan bekerja untuk mengembalikan modal perusahaan sama seperti sebelum hancurnya ekonomi (Dasgupta, 2012:85). Tapi tidak semua laki-laki mau kembali ke apa yang sudah ditentukan oleh masyarakat. Sebagian orang memisahkan diri dan memilih untuk hidup di luar arus kebudayaan utama dan menjadi bagian dari subkultur.

Subkultur merupakan fenomena budaya yang mengalami inkarnasi. Subkultur dapat diistilahkan juga sebagai subkelompok yang dapat diidentifikasi dan dicirikan oleh norma dan praktik yang bertentangan dengan kelompok yang lebih besar. Dengan cara ini, subkultur berada dalam pertukaran yang berkelanjutan dan dinamis dengan masyarakat arus utama dan mencapai hal ini dengan menumbangkan aspek budaya yang menciptakan makna bagi diri mereka sendiri. Penelitian ini akan dititikberatkan pada subkultur punk. Ide anti-materialistik dari punk ini lebih mudah masuk kepada muda-mudi Jepang, pertentangan kemapanan, dan hirarki kelas menjadi daya tarik tersendiri. Hanya saja ruang publik yang lebih konservatif membuat ide-ide "Barat" yang dibawa punk tidak begitu terasa dalam bidang politik. Band Punk atau gothic di Jepang menganggap diri mereka sebagai anggota dari budaya "bawah tanah" atau "sub" yang diartikan sebagai "berbeda" dari arus mayoritas budaya yang ada. Penciptaan ekosistem independen mereka sendiri melalui band-band, label rekaman, majalah khusus, hingga toko rekaman serta label-mode pakaian (Ritt, 2017).

Maskulinitas merupakan perwujudan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial. Sifatnya selalu berkaitan dengan kaum Adam dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, dan budaya. Maskulinitas juga merambah pada karya sastra yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh masyarakat luas sehingga melanggengkan apa yang disebut maskulinitas. Kondisi itu tidak dapat dipungkiri menimbulkan suatu hegemoni maskulinitas karena memang keadaannya yang menghendaki demikian disebabkan berbagai faktor pendukungnya. Tokoh penting yang sangat fokus dalam bidang Hegemoni Maskulinitas ialah Connell. Dalam sebuah jurnal, Connell mengutarakan, konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua dekade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarki sosial atau strata sosial (Connell & Messerschmidt, 2005). Keduanya berusaha mengonsep ulang perihal hegemoni maskulinitas yang hampir selama dua dekade proses tetap seperti itu saja. Menurut Messerschmidt dan Messner (dalam Connor, Edvardsson, Fisher, & Spelten, 2021), kelas, ras, gender, dan seksualitas memiliki kontribusi pada maskulinitas yang dipahami dalam pengaturan dan kondisi tertentu. Kombinasi tersebut menghadirkan pemikiran maskulinitas baru. Maskulin dan subkultur merupakan posisi masyarakat yang menganggap kelelakian merupakan kebebasan yang tidak sesuai dengan kultur dominan dari masyarakat tersebut.

Hegemoni Maskulinitas dipahami sebagai pola praktik (yaitu, hal-hal yang dilakukan,

bukan hanya satu set harapan peran atau sebuah identitas) yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan dapat berlanjut (Connell & Messerschmidt, 2005). Kondisi tersebut memposisikan perempuan menjadi bagian *liyan* dalam satu kontestasi sosial. Dalam prosesnya hegemoni maskulinitas bukan hanya sekedar deretan angka yang mencatat sejumlah kedigdayaannya. Kendati demikian, perwujudannya tidak melulu dibentuk dalam satu sistem yang terpusat menunjukkan kuasa laki-laki. Laki-laki yang menerima manfaat dari sistem patriarki tanpa memberlakukan satu versi kuat dari dominasi maskulin dapat dianggap seperti memperlihatkan keterlibatan maskulinitas. Dalam kaitannya dengan kelompok ini, dan kepatuhan di antara perempuan heteroseksual, maka konsep hegemoni adalah yang paling kuat (Connell & Messerschmidt, 2005). Connell menyampaikan, dalam pemahamannya hegemoni maskulinitas tidak harus berarti kekerasan meskipun dapat didukung oleh kekuatan. Hegemoni di sini diartikan sebagai pencapaian kekuasaan melalui budaya, lembaga, dan pengaruh (persuasi).

Kekerasan di Jepang sejak 2017 tidak pernah diamandemen sejak RUU tahun 1907. Salah satu contoh kasus adalah seorang ayah yang dituduh melakukan hubungan seksual dengan putrinya berusia 12 tahun tetap dibebaskan karena dia berada di rumah kecil dan anggota keluarga lain tidak mungkin tidak sadar, sehingga hakim memutuskan tidak ada perlawanan yang dilakukan (Osawa, 2023). Selain contoh di atas kekerasan di Jepang cukup banyak terjadi dan tentu menimbulkan trauma kepada korbannya baik dari kekerasan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Foucault mengupas secara khusus kekuasan dan ilmu pengetahuan secara langsung berdampak pada yang lain, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan bidang ilmu pengetahuan (Wiradnyana, 2018:16). Relasi kuasa tersebut yang nantinya akan berdampak pada kekerasan dan seksualitas (hasrat). Kekerasan dan seksualitas merupakan perwujudan dinamika perilaku yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan akan sangat berkorelasi dengan kekerasan karena berusaha untuk meredam dan mengaturnya. Sedangkan seksualitas sebagai hasrat menjadi sesuatu yang dikhawatirkan akan timbul dari segala pengaruh atas kekerasan yang ada. Kekuasaan mendesak aturan-aturan untuk membatasi seksualitas, melalui tatanan tertentu bagi seks, kekuasaan bisa membungkam seks, akhirnya aparatus kekuasaan beroperasi dalam cara yang sama pada semua tingkat dan tidak menggunakan dirinya untuk menegaskan perbedaan-perbedaan pada seksualitas (Wiradnyana, 2018:22).

Foucault dalam bukunya 'Disiplin dan Hukuman' (1975) dapat dilihat relasi kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Foucault memusatkan perhatian pada masa ketika menempatkan orang di bawah pengawasan lebih efisien dan menguntungkan daripada membuat mereka patuh pada hukum tertentu. Ide pendisiplinan dan juga penyebaran kekuasaan itu bermula dari adanya hukuman kekerasan dalam bentuk hukum pancung yang kemudian pada masa selanjutnya diubah dan dirancang agar lebih manusiawi, tidak untuk mengurangi hukuman, tetapi lebih untuk memperbaiki hukuman, dengan memperhalus kekerasan, boleh jadi menghukum dengan sangat mutlak dan seperlunya: guna menyisipkan kekuasaan lebih dalam ke hukuman sampai ke tubuh masyarakat (Foucault, 1975/1979:82 dalam Wiradnyana, 2018:18).

DOI: https://doi.org/10.22146/ear.20855

Terkait dengan objek material dan objek formal yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang juga sama dengan penelitian ini. Penelitian menggunakan novel *Hebi Ni Piasu* sebelumnya dilakukan oleh Friandinia, Rahayub, & Saleha, 2019 dengan judul *Konstruksi Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Hebi Ni Piasu dan Haidora Karya Kanehara Hitomi.* Teori yang digunakan adalah teori identitas diri. Hasil penelitian ialah konstruksi identitas dari diri tokoh utama terbentuk melalui pengaruh-pengaruh dari diri dan lingkungan sosial serta kecemasan.

Penelitian mengenai konstruksi maskulinitas juga sebelumnya sudah diteliti oleh Bagardini, 2018 dengan judul *Fenomena Herbivore Men, Carnivore Girl, dan Muen Shakai pada Generasi Z di Jepang dalam Film Evergreen Love Karya Sutradara Koichiro Miki.* Hasil penelitian ini adalah generasi Z memiliki 4 karakteristik yaitu kemudahan, kepraktisan, kecanggihan teknologi, dan krisis identitas, serta 3 fenomena sosial yaitu *muen shakai* (kesepian), *herbivore men* (pria feminism), dan *carnivore girl* (wanita maskulin). Selanjutnya Tesis dari Christina Akiko Tamaru dengan judul "*The Herbivorous*" *Men in Japan: Negotiating New Masculinities* membahas perkembangan, penerimaan dan kritik lintas generasi terhadap maskulinitas tersebut.

Dari ketiga penelitian di atas, penelitian pertama hanya memfokuskan kepada konstruksi identitas dalam novel. Penelitian kedua dan ketiga hanya menjelaskan mengenai karakteristik gen Z dengan istilah laki-laki herbivora, wanita karnivora dan subjek netral. Sedangkan penelitian ini akan lebih memfokuskan konstruksi maskulinitas dalam subkultur dilihat dengan hegemoni maskulinitas yang berangkat dari kekerasan yang kami coba untuk memperluas definisi maskulinitas yang sudah ada. Dalam artikel ini dan pembacaan kami terhadap novel *Hebi Ni Piasu* yang ditulis oleh Hitomi Kanehara ini menawarkan perspektif menarik terhadap subkultur punk yang ada di Jepang pada saat itu. Penggambaran interaksi tokoh dalam ruang kekerasan subkultur yang ada pada novel tersebut menjadi ide utama dalam penelitian ini. Penulis mencoba merumuskan setidaknya dua masalah untuk artikel ini; pertama bagaimana interaksi dan respon para tokoh dalam ruang kekerasan dalam subkultur. Kedua bagaimana kultur kekerasan dalam subkultur membentuk identitas gender dalam novel yang terjebak dalam maskulinitas hegemonik.

METODE

Penelitian dalam artikel ini akan berfokus membongkar teks yang ada di dalam novel *Hebi ni Piasu* karya Hitomi Kanehara dan ditelaah menggunakan objek formal maskulinitas hegemonik dari Conell dengan didukung pemaparan Foucault tentang penyebaran relasi kuasa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan cara memerhatikan dengan seksama frase, kata, kalimat dalam cerpen (Moleong, 2003). Kemudian setelah data ditemukan akan ditelaah dengan objek formal yang disebutkan di atas. Untuk mendukung analisis data primer, data-data lain dari buku, jurnal artikel akan dijadikan sebagai data sekunder untuk memperkuat argumen dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini data-data dari novel yang sudah dikumpulkan akan ditelaah lebih lanjut dengan pandangan maskulinitas hegemonik Connell dan pandangan relasi kuasa Foucault. Pemaparan data akan ditulis mengikuti dari alur dalam novel. Ditemukan beberapa bentuk kekerasan dalam novel ini, kekerasan verbal, kekerasan seksual dan trauma dari dua kekerasan tersebut.

Bentuk kekerasan verbal umumnya berupa perkataan yang merendahkan, melecehkan, atau menghina. Dalam novel ini mayoritas kekerasan verbal dialami oleh seorang tokoh perempuan, yaitu Lui. Tindakan tersebut diterimanya dari tokoh pria Shiba-san dan Ama utamanya ketika adegan di toko milik Shiba. Kekerasan verbal yang dialami Lui juga dapat disebut dengan *ijime* yang dalam Bahasa Jepang berarti mengusik, menggoda, mempermainkan, menganiaya, dan atau menyakiti. Hal itu karena dalam beberapa konteks kekerasan verbal yang dialami tidak hanya sekadar menyakiti tetapi juga mempermainkan dan menggoda. Posisinya sebagai perempuan menjadikan Lui objek kepuasan kaum pria.

> あー、そう。可愛い子捕まえたねぇ」私は軽い緊張で、どうも落ち着かなかった。
> 「今日は、こいつの舌、穴開けてもらおうと思って」
> 「ふうん。ギャルも舌ピとかするんだ」シバさんはもの珍しそうに私を見た。
>
> *`Aa ,-sou. Kawaii ko tsukamaeta nee' watashi wa karui kinchou de, doumo ochitsukanakatta.*
> *`Kyou wa, koitsu no shita, anaakete moraou to omotte'*
> *`fuun. Gyaru mo shita pi toka suru nda' shiba-san wa monomezurashi-sou ni watashi o mita.*
>
> (Kanehara, 2005:8)

> “Ah, begitu. Kamu menemukan yang lucu." Aku merasa sedikit gugup.
> "Kami di sini untuk menusuk lidahnya."
> "Benarkah? "Jadi, bahkan gadis Barbie juga menusuk lidahnya, ya?" kata Shiba san, memandangku dengan rasa ingin tahu.

Kutipan di atas merupakan sekelumit temuan yang membuktikan adanya kekerasan verbal yang dialami tokoh perempuan, Lui. Antagonis yang melakukan kekerasan verbal yakni tokoh pria Shiba. Sebagai seorang perempuan Lui menjadi objek lemah yang diperlakukan seenaknya sehingga mengalami kekerasan verbal. Bahkan sosok temannya yakni Ama malah menimpali kekerasan verbal terhadap Lui sehingga menerima secara bertubi-tubi. Perempuan dalam konteks negara dan kebudayaan Jepang, dianggap tidak memiliki kekuatan fisik yang mumpuni dibanding pria. Keinginan Lui untuk menindik dipandang remeh karena sebagai seorang perempuan dianggap fisiknya lemah lembut bak tokoh barbie. Kekerasan verbal yang dilontarkan Shiba-san dilandasi karena masih terkungkung

DOI: https://doi.org/10.22146/ear.20855

stigma perempuan hanya sebagai pelengkap kaum pria.

> 「刺青、やってみたいな」
> 「ほんとに？」シさんとアマは声を揃えた。
> 「いいね、絶対綺麗に入るよ。あのね、刺青っていうのは男なんかより女がやった方が断然猗麗なんだよ。特に若い女の子はね。肌のキメが細かいから繊細な絵が彫れるんだよ」シバさんは私の二の腕を撫でながらそう言った。
>
> ` *Irezumi, yatte mitai na* '
> ` *Hontoni? ' shiba san to ama wa koe o soroeta.*
> ` *Iine, zettai kirei ni hairuyo. ano ne, irezumitte iu no wa otoko nanka yori on'na ga yatta hou ga danzen kirei nandayo. tokuni wakai on'nanoko wa ne. hada no kime ga komakai kara sensai na e ga ho reru n da yo ' shiba san wa watashi no ninoude o nade nagara sou itta.*
>
> (Kanehara, 2005:11)
>
> "Aku ingin membuat tato."
> "Serius?" Shiba-san dan Ama berkata sekaligus.
> "Keren. Itu akan terlihat bagus. Tato terlihat lebih bagus pada wanita daripada pria. Terutama wanita muda. "Kamu bisa membuat gambar yang sangat detail di kulit yang halus seperti ini," kata Shiba-san, mengelus lengan atasku.

Kekerasan verbal secara tersirat dapat dilihat dalam kutipan teks di atas. Tokoh Shiba-san tidak secara frontal atau terang-terangan melontarkan kekerasan verbal. Dia menyelipkan kekerasan verbal dengan pujian terhadap Lui. Bahkan itu dipadukan dengan pelecehan seksual karena perkataan itu diutarakan sambil Shiba-san mengelus lengan Lui. Dari dua kutipan yang sudah ditampilkan, kekerasan verbal yang dialami Lui sama-sama dilandasi keinginannya yang tidak wajar. Pertama karena ingin melakukan tindik dan kedua ketika hendak membuat tato di tubuhnya. Kedua keputusannya itu membuat Lui mengalami kekerasan verbal karena statusnya yang sebagai perempuan dan pemula. Shiba-san menganggap perempuan sebagai individu yang lemah sehingga tidak akan mudah menjalani proses tindik dan tato. Hal itu karena dalam proses pembuatan tindik dan tato cukup menyakitkan karena menusuk bagian tubuh yang hendak dijadikan tempatnya. Selain itu, jarangnya Shiba sebagai pembuat tindik dan tato melayani permintaan pembuatannya dari seorang perempuan. Stigma perempuan tidak sekuat laki-laki mendasari kekerasan verbal yang terjadi karena menindik dan mentato tubuh cukup sakit.

> 「この首、ニードルで刺してぇ」彼は今にも声を上げて笑い出しそうな顔でそう言った。
>
> *'Kono kubi, nidoru de sashitee' kare wa imanimo koe o agete warai dashisouna kao de sou itta.*
>
> (Kanehara, 2005:16)

> "Aku sangat ingin menusuk leher ini dengan jarum," katanya, terlihat seolah-olah dia akan meledak tertawa setiap saat.

Sementara itu, dalam kutipan terakhir ini Shiba-san secara terang-terangan melakukan kekerasan verbal terhadap Lui. Kalimat yang dilontarkannya sangat menukik tajam menusuk Lui sehingga merasa terancam. Kekerasan verbal dalam kutipan di atas dilandasi karena Shiba-san sangat tergiur sekali dengan tubuh mulus milik Lui. Kondisi itu membuat hasratnya terpancing hingga bergelora. Liu pada konteks kalimat di atas tentu hanya dianggap sebagai objek belaka. Dengan tertawa yang dilontarkan setelah menunjukkan keinginan untuk menusuk lehernya Liu, memperlihatkan bahwa dalam dunia subkultur yang ingin melepas dari norma-norma sosial masih terbenam kekerasan hirarkis dan seksis di dalamanya. Kekerasan verbal yang dialami oleh Liu berubah ke kekerasan seksual yang dilakukan oleh Shiba. Berikut untuk data dan penjelasannya.

> シバさんはタバコを灰皿に押しつけるとベルトを外しながら寝台に歩み寄った。寝台の脇で立ち止まると、シバさんは片手で乱暴に私を押し倒し、私の首に手の平を押しつけた。
> 指は頸動脈をなぞり、次第に力がこもっていった。シバさんの細い指が私の肉に食い込んでいく。立ったまま、私を見下ろしているシバさんの右腕に血管が浮き出ているのが見えた。私の体は酸素を欲しがり、所々短く痙攣した。喉が音をたて、私の顔は歪み出す。
>
> *Shiba-san wa tabako o haizara ni oshitsukeru to beruto o hazushinagara shindai ni ayumiyotta. Shindai no waki de tachidomaru to, shiba-san wa katate de ranbou ni watashi o oshitaoshi, watashi no kubi ni tenohira o oshitsuketa. Yubi wa keidoumyaku o nazori, shidaini chikara ga komotte itta. Shiba-san no hosoi yubi ga watashi no niku ni kuikonde iku. Tatta mama, watashi o mioroshite iru shiba-san no migiude ni kekkan ga ukidete iru no ga mieta. Watashi no karada wa sanso o hoshigari, tokorodokoro mijikaku keiren shita. Nodo ga oto o tate, watashinokao wa yugami dasu.*
>
> (Kanehara, 2005: 37)
>
> “Shiba-san mematikan rokoknya di asbak dan mendekati tempat tidur, melepaskan ikat pinggangnya saat berjalan. Dia berhenti di tepi tempat tidur dan mendorongku dengan kasar dengan satu tangan, lalu membawa telapak tangannya ke leherku, jarinya mengikuti pembuluh darahku dan cengkramannya semakin kuat hingga ujung jari-jarinya yang tipis mulai menggali dagingku. Sementara itu, dia masih berdiri, menatapku. Pembuluh darah di lengannya yang kanan membengkak ke permukaan. Tubuhku berteriak minta udara, dan aku mulai bergerak-gerak. Wajahku tegang dan tenggorokanku terasa seperti akan retak”

Pada kutipan di atas merepresentasikan saat tokoh Shiba-san seolah akan menerkam mangsanya. Kekerasan gender terjadi saat tokoh Shiba-san dan tokoh Lui sedang melakukan hubungan seksual. Hal ini ditandai dengan kalimat “*mendorongku dengan*

DOI: https://doi.org/10.22146/ear.20855

kasar dengan satu tangan", "*...cengkramannya semakin kuat*", *dan "wajahku tegang dan tenggorokanku terasa seperti akan retak*" penegasan pada kalimat tersebut sebagai bentuk ekspresi tokoh Liu sebagai seorang perempuan yang sedang kesakitan. Liu dilihat sebagai objek seksual oleh pelaku seks BDSM. BDSM sendiri merupakan akronim dari '*bondage and Discipline, Dominace and Submission, Sadism and Masochism*' (Carlström,2018:404). Sadokis melihat partner seksualnya sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan fantasinya. Dalam urusan seks yang sehat tentu diperlukannya persetujuan untuk melakukannya, akan tetappi yang dilakukan oleh Shiba terhadap Liu merupakan hal lain. Dari data di atas, Shiba menyebarkan kuasanya terhadap Liu dengan seks BDSM yang penuh kekerasan tanpa persetujuan.

Data berikutnya masih bersangkutan dengan kegiatan seksual yang dilakukan oleh Liu dan Shiba.

> うっせーな、シバさんはそう吐き捨てて私の髪をつかみ、枕に押しつけた。シバさんは私の腰を高く上げるとマンコに唾を吐き、また指で中をグチャッとかき混ぜるとやっとチソコを入れた。初めからガンガン奥まで突かれ、私の喘ぎ声は泣き声のように響いた。気づくと本当に次が流れていた。私は気持ちいいとすぐに涙が出る。満たされていくのが分かった。シバさんは突きながら私の手首を縛っていたベルトを外し、私の手が自由になると勢い良くチンコを抜いた。抜かれた瞬間、また一筋涙がこぼれた。シバさんは私を上に乗せ、私の腰をつかんで揺さぶった。マンコー帯がシバさんの肌と擦れて連れていた。
>
> 「もっと泣けよ」
>
> シパさんの言葉に、また涙が伝った。私は短く「イク」と呟き腰をガクガクと震わせた。イッた後、満足に動けないでいるとシバさんはめんどくさそうに私を押し倒し、上になった。シパさんは深く、強くピストンして私の髪をつかんだり、首を絞めたりしてひとしきり私の苦しむ顔を楽しむと「いくよ」と言った。あのピアッサーを持って言った時と同じだった。短く、抑場のない声。ぐっと深く入れて、引き抜き、私の口の中に射精した。その終わりは地獄からの解放のようでも、天国からの追放のようでもあった。
>
> *Usseena, shiba-san wa sou haki sutete watashi no kami o tsukami,makura ni oshitsuketa. Shiba-san wa watashi no koshi o takaku ageru to mankoni tsuba o haki, mata yubi de naka o guchatto kakimazeruto yatto chisoko o ireta. Hajime kara gangan okumade tsuka re, watashi no aegigoe wa nakigoe no you ni hibiita. Ki ro kuto hontouni tsugi ga nagarete ita. Watashi wa kimochīito sugu ni namida ga deru. Mitasa rete iku no ga wakatta. Shiba-san wa tsukinagara watashi no tekubi o shibatte ita beruto o hazushi, watashi no te ga jiyuu ni naru to ikioi yoku chinko o nuita. Nuka reta shunkan, mata hitosuji namida ga koboreta. Shiba-san wa watashi o ue ni nose, watashi no koshi o tsukande yusabutta. Mankō-tai ga shiba-*

san no hada to kosurete tsurete ita.

`Motto nakeyo' Shiba-san no kotoba ni, mata namida ga tsutatta.
Watashi wa mijikaku `Iku' to tsubuyaki koshi o gakugaku to furuwaseta. Itta nochi, manzoku ni ugokenaide iruto shiba-san wa mendokusa-sō ni watashi o oshitaoshijou ni natta. Shiba-san wa fukaku, tsuyoku pisuton shite watashi no kami o tsukan dari, kubi o shime tari shite hitoshikiri watashi no kurushimu kao o tanoshimu to `Ikuyo' to itta. Ano piassaa o motte itta toki to onajidatta. Mijikaku, somosomo ba no nai koe. Gutto fukaku irete, hikinuki, watashi no kuchi no naka ni shasei shita. Sono owari wa jigoku kara no kaihou no youde mo, tengoku kara no tsuihou no youde mo atta.

(Kanehara, 2010:40-41)

"Diam!" katanya dengan tajam, lalu meraih rambutku, menggesekkan kepalaku ke bantal. Lengannya meraihku dengan kasar dan dia menarik pinggulku tinggi. Lalu dia meludahi vaginaku, mendorong jarinya lagi, menggerakkannya dengan kasar, lalu menyodokkan kemaluannya ke dalamku. Sejak awal, dia memukuliku dengan keras dan dalam, desahan kecilku bergema di udara lembab dan lembap, dan dalam waktu yang singkat, aku menemukan diriku menangis. air mata sungguhan - sesuatu yang mudah aku lakukan ketika rasanya sangat nikmat. Secara perlahan aku mulai mencapainya, aku bisa merasakan perasaan itu dalam diriku membangun. Saat dia terus memukuliku dan menamparku, dia melonggarkan cengkeraman sabuk di pergelangan tanganku. Lalu, ketika tanganku bebas, dia dengan cepat menarik keluar kemaluannya dan aku merasakan tetesan air mata mengalir dari sudut mataku. Lalu dia dengan kasar meraihku lagi, menarikku ke atas, meraih pipi pantatku dengan cengkeraman seperti cakar, dan menyeret seluruh tubuhku ke depan dan ke belakang. Sekarang, seluruh vaginaku sudah mati rasa.

“Menangis lebih kencang!” Teriaknya yang membuatku makin menangis.
“Aku keluar” Kata berkumur-kumur sambil menggerakan pinggulku maju mundur. Setelah aku keluar, aku hampir tidak bisa bergerak. Tapi Shiba-san hanya mendorongku jatuh, naik di atasku, lalu menancapkan dirinya ke dalamku dengan ritme yang keras dan tak kenal ampun—menggenggam rambutku, mencekikku, dan tersenyum sepanjang waktu dari kenikmatan kejam yang ia rasakan. Lalu ia berkata, "Ini dia," persis seperti saat ia menusuk lidahku, mendorong kemaluannya yang dalam, menariknya keluar, lalu naik ke tubuhku untuk memuntahkan spermanya di mulutku. Aku merasakan kombinasi aneh antara lega dan kegembiraan, seolah-olah aku telah dibebaskan dari neraka, tetapi diasingkan dari surga pada saat yang sama

Kutipan di atas merepresentasikan tokoh Liu sebagai objek pemuas nafsu di tandai dengan kata “*Diam*” dan kalimat “*dia terus memukuliku dan menamparku*” selain itu dalam kalimat ini “*...menggenggam rambutku, mencekikku, dan tersenyum sepanjang waktu dari kenikmatan kejam yang ia rasakan*” menggambarkan Shiba san menikmati kegiatan seks yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan olehnya terhadap Liu. Penjelasan Liu

DOI: https://doi.org/10.22146/ear.20855

sebagai narator dalam teks tersebut merespon bagaimana pandanganya terhadap tubuhnya yang sedang “digunakan” oleh Shiba. Bentuk seksual yang hegemonik yang memperlihatkan bahwa Shiba berhak untuk melakukan tindakan kekerasan ketika berhubungan seks dengan alasan BDSM pun tidak dapat dibenarkan. Ada efek psikologis yang dirasakan Liu terhadap dominasi hegemoni maskulin dari Shiba.

Pembahasan selanjutnya adalah efek dari relasi kuasa yang dibangun Shiba terhadap Lui. Data di bawah menunjukkan kecurigaan Ama terhadap Shiba. Hubungan main belakang antara Shiba dan Liu terlihat dalam adegan ini. Seperti data sebelumnya yang menjelaskan bagaimana kegiatan BDSM dipaksakan kepada Liu oleh Shiba, ada semacam trauma yang tidak disadari oleh Liu sehingga membuat dia menyembunyikan sesuatu dari Ama.

> “「店長に怒られたけど、何とか」
> 嫌味で言ったつもりだったのに、アマはニッコリしてそう答えた。私はさりげなくティッシュをシーツの下に隠した。アマは私の刺青を見ると「おー」とか「すげー」とか騒いで、シバさんにお礼を言った。
> 「でもシバさん、ルイに変な事しなかったでしょうね？」
> 「大丈夫だよ。俺痩せてる女に欲情しないの」シバさんの言葉にホッとした表情を見せたアマ。”
>
> *`Tenchou ni okora retakedo, nantoka'*
> *Iyami de itta tsumoridatta no ni, ama wa nikkori shite sou kotaeta. Watashi wa sarigenaku tisshu o shiitsu no shita ni kakushita. Ama wa watashi no irezumi o miru to `oo' toka `sugee' toka sawaide, Shiba-san ni orei o itta.*
> *`Demo Shiba-san, Rui ni hen'na koto shinakattadeshou ne?'*
> *`Daijoubudayo. Ore yase teru on'na ni yokujou shinai no' Shiba-san no kotoba ni hotto shita hyoujou o miseta Ama.*
>
> (Kanehara, 2010:72)
>
> "Nah, bos tidak senang, tapi dia masih membiarkanku pergi," jawab Ama, tanpa menyadari sindiran dalam suaraku. Aku menyelipkan tisu di antara seprai, dan kemudian Ama melihat tatoo-ku, dia sangat bersemangat dan berkata,
> "Wow. Keren. Terima kasih, Shibasan!"
> "Ngomong-ngomong," dia berbalik kepada Shiba-san, "kamu tidak mencoba apa-apa dengan Lui-ku, kan?"
> "Tentu saja tidak. Dia terlalu kurus untukku." Ama terlihat lega.

Hubungan seksualitas BDSM dengan tanpa konsen kepada perempuan remaja dewasa tentu akan menyebabkan efek lanjutan. Seperti kutipan di atas di mana Lui dan Shiba berusaha menyembunyikan ‘hasil’ dari kegiatan seksnya. Muncul adrenalin dari keduanya sehingga muncul tindakan untuk menyembunyikannya dari orang lain.

Dari beberapa data di atas perlu dijelaskan lebih lanjut bagaimana hubungan ketiga tokoh yang sudah disebutkan. Ama dan Liu dari awal diceritakan adalah pasangan yang memiliki

consent dalam bentuk komunikasi, hubungan maupun seks. Ketika Liu meminta Ama untuk menemaninya ditindik di tempat Shiba, hubungan seksual tanpa persetujuan terjadi-seperti analisis sebelumnya-yang diakibatkan oleh adrenalin. Kuasa yang disebarkan oleh Shiba kepada Liu dan Ama tidak disadari secara langsung oleh ketiganya. Dengan kebiasaan dan norma-norma 'bawah tanah' tentu akan berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat umum. Shiba terhadap Liu dengan relasi seksual tanpa *consent* dan terhadap Ama dengan relasi tua-muda. Strategi naratif yang dilakukan oleh penulis melalui Liu juga sangat menunjukkan bahwa Liu tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam kontrol dari Shiba.

Data berikutnya merangkum kondisi Lui saat Ama dinyatakan mati terbunuh. Dari hasil pemeriksaan forensik, ditemukan bekas sundutan rokok, bekas dupa hio dan luka pada bagian anus. Kabar kematian itu membuat Liu tertekan dan sedih. Kemudian pada bagian akhir novel, Liu menyadari bahwa yang membunuh Ama adalah Shiba setelah dia menemukan bahwa dupa hio dan puntung rokok yang ditemukan dari hasil pemeriksaan polisi adalah seperti yang dimiliki oleh Shiba.

Liu merenungkan perjalanannya setelah berhubungan seksual dengan Shiba dan kehilangan Ama di saat yang sama seperti kutipan di bawah ini.

> "龍と麒麟は最後のかさぶたを作り、それも完全にはがれ、完璧に私の物となった。所有、というのはいい言葉だ。欲の多い私はすぐに物を所有したがる。でも所有というのは悲しい。手に入れるという事は、自分の物であるという事が当たり前になるという事。手に入れる前の興奮や欲求はもうそこにはない。欲しくて欲しくて仕方なかった服やバッグも、買ってしまえば自分の物で、すぐにコレクションの一つに成り下がり、二、三度使って終わり、なんて事も珍しくない。結婚なんてのも、一人の人間を所有するという事になるのだろうか。事実、結婚をしなくても長い事付き合っていると男は横暴になる。釣った魚に餌はやらない、って事だろうか。でも餌がなくなったら魚には死ぬか逃げるかの二択しかない。所有ってのは、案外厄介なものだ。でもやっぱり人は人間も物も所有したがる。全ての人間は皆 M と S の要素を兼ね備えているんだろう。"

> "*Ryuu to kirin wa saigo no kasabuta o tsukuri, sore mo kanzen ni hagare, kanpeki ni watashi no mono to natta. Shoyuu, to iu no wa ii kotoba da. Yoku no ooi watashi wa sugu ni mono o shoyuu shitagaru. Demo shoyū to iu no wa kanashii. Te ni ireru to iu koto wa, jibun no mono dearu to iu koto ga atarimae ni naru to iu koto. Te ni ireru mae no koufun ya yokkyuu wa mou soko ni wanai. Hoshikute hoshikute shikatanakatta fuku ya baggu mo, katte shimaeba jibun no mono de, sugu ni korekushon no hitotsu ni narisagari, ni, san-do tsukatte owari, nante koto mo mezurashikunai. Kekkon nante no mo, hitori no ningen o shoyuu suru to iu koto ni naru nodarou ka. Jijitsu, kekkon o shinakute mo nagai koto tsukiatte iruto otoko wa oubou ni naru. Tsutta sakana ni esa wa yaranai, tte kotodarou ka. Demo esa ga nakunattara sakana ni wa shinu ka nigeru ka no nitaku shika nai. Shoyuu tte no*

DOI: https://doi.org/10.22146/ear.20855

wa, angai yakkaina monoda. Demo yappari hito wa ningen mo mono mo shoyuu shitagaru. Subete no ningen wa mina M to S no youso o kanesonaeteirundarou."

(Kanehara, 2010:76)

"Seiring waktu, naga dan Kirin keduanya melepaskan sisik mereka, melengkapi transformasi mereka untuk menjadi bagian dari tubuhku. Sekarang, mereka benar-benar milikku—kata yang kusukai saat memikirkan mereka—tapi kata yang juga bisa kehilangan nilainya setelah kegembiraan awal dari sesuatu yang baru hilang. Maksudku, suatu hari, kamu punya rok baru yang luar biasa, misalnya, yang membuatmu merasa hebat. Tapi dalam waktu singkat, rok itu hanya menjadi barang biasa dalam lemari pakaianmu. Aku agak berubah-ubah seperti itu, kuharap, seringkali memindahkan sesuatu ke belakang lemari setelah hanya mengenakannya dua, mungkin tiga kali. Kurasa aku melihat pernikahan dengan cara yang sama juga. Hanya situasi di mana dua orang mencoba untuk saling memiliki. Atau bahkan jika kamu tidak menikah, pria masih cenderung melakukan hal yang sama, menjadi semakin dominan semakin lama kamu bersamanya. Itulah yang dikenal sebagai mentalitas "mengapa memberi makan ikan jika sudah ada di dalam jaringmu", tapi ketika ikan kehabisan makanan, ia memiliki dua pilihan: melarikan diri atau mati. Namun, perjuangan untuk memiliki tampaknya menjadi elemen penyatuan dalam semua hubungan. Mungkin itu menarik bagi masokis dan sadis dalam setiap orang dari kita."

Dari data di atas bahwa Liu sadar bahwa dirinya terjebak dalam hegemoni maskulin. Dari potongan kalimat '*bahkan jika kamu tidak menikah, pria masih cenderung melakukan hal yang sama, menjadi semakin dominan semakin lama kamu bersamanya*' terlihat jelas bahwa Liu sebagai perempuan remaja dewasa berumur 19 dipengaruhi oleh kedua laki-laki ini; Ama (sepantaran) dan Shiba (30 ke atas). Pada potongan di atas pun terlihat kesadaran Liu terbangun karena dia kehilangan sesuatu sebelumnya yang membuat ia menyadari apa yang selama ini mengontrol bagaimana dia bertingkah, bagaimana dia berpikir dan bagaimana dia diperlakukan oleh laki-laki tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di bagian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa pandangan patriarki yang memandang perempuan sebagai objek untuk laki-laki adalah langkah awal bagi kekerasan verbal, kekerasan seksual berbasis gender terjadi. Seperti pada bagian awal novel tokoh Liu hanya dilihat seperti boneka barbie ketika dirinya ingin membuat tindik di lidahnya dan kesadaran Liu dianggap sebagai objek makin dikonstruksi seiring berjalannya waktu. Meskipun Liu dalam novel ini diperankan sebagai tokoh utama dan narator, akan tetapi tetap di mata tokoh lain dia hanya sebatas objek pemenuh kebutuhan seksualnya. Relasi kuasa antara Liu, Ama dan Shiba pun terlihat jelas dalam pembentukan interaksi diantara mereka untuk mendominasi satu sama lain. Penyebaran kuasa itu dilakukan baik secara sadar dengan melakukan hubungan seksual dan tidak sadar dari interaksi yang dibangun oleh ketiga tokoh tersebut.

Relasi kuasa yang disebarkan oleh semua tokoh dalam novel memperlihatkan kuasa

maskulinistik bahkan dalam perlakuan Liu terhadap Ama ketika mereka selesai melakukan hubungan seksual. Perilaku dan kebiasaan subkultur memang membuat batas antara gender bias, akan tetapi memori kolektif yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya-yang terbentuk dari hegemoni maskulin-menjadikan landasan relasi kuasa yang hierarkis dan patriarkis dari bawah sadar mereka.

Hegemoni maskulinitas dalam novel ditemukan juga turut membangun kultur kekerasan dalam subkultur punk yang didominasi oleh para laki-laki yang diceritakan dalam novel. Relasi penyebaran kuasa dari Shiba ke Ama, Ama ke Liu dan Shiba ke Liu memperlihatkan pembentukan identitas dari sudut pandang maskulinitas yang hegemonik yang membedakan gender dengan kemampuan fisik yang kuat dan lemah yang digambarkan dengan hubungan seks dalam novel pun memperlihatkan bahwa konstruksi gender dan identitas dalam subkultur yang idealnya melawan nilai-nilai hegemoni dan perbedaan pandangan moral dari *mass culture* yang dibangun dalam novel pada akhirnya tetap didasarkan atas dan tidak bisa lepas dari kultur kekerasan dengan sifat yang hegemonistik dalam arus budaya masa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel ini lepas dari segala konflik kepentingan dalam pengambilan data, analisis, proses suntingan dan proses publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bagardini, K. C. (2018). *Fenomena Herbivore Men, Carnivore Girl, Dan Muen Shakai Pada Generasi Z di Jepang dalam Film Evergreen Love Karya SutradaraKoichiro Miki.* Malang: https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166870/.

Carlström, C. (2018). BDSM, becoming and the flows of desire. *Culture, Health & Sexuality*, 21(4), 404–415. https://doi.org/10.1080/13691058.2018.1485969

Chen, S. (2012). The Rise of Soushokukei Danshi Masculinity and Consumption in Contemporary Japan: A Historic and Discursive Analysis. In L. Zayer, *Gender, Culture and Consumption* (pp. 283-308). California: Routledge.

Connel, R.W. & Messershmidt, J.W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. Gender and Society, Vol. 19, No. 6.

Connor, S., Edvardsson, K., Fisher, C., & Spelten, E. (2021). Perceptions and Interpretation of Contemporary Masculinities in Western Culture: A Systematic Review. *reuse guidelines:sagepub.com/journals-permissions*, 1-17.

Dasgupta, R. (2009) "THE 'LOST DECADE' OF THE 1990s AND SHIFTING MASCULINITIES IN JAPAN." Culture, Society & Masculinities 1, no. 1: 79-95.

Friandinia, A. R., Rahayub, L. M., & Saleha, A. (2019). Konstruksi Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Hebi Ni Piasu dan Haidora Karya Kanehara Hitomi.

10.24257/*atavisme.v22i2.580.129-143*, 129-143.

Hitomi, K. (2010). Hebi ni Piasu. Shuueisha.

Karlin, J. (2002). The Gender of Nationalism: Competing Masculinities in Meiji Japan. *Journal of Japanese Studies*, 28(1), 41–77. https://doi.org/10.2307/4126775

Osawa, M. (2023). Sexual Violence and Gender Inequality in Japan.
https://apjjf.org/2023/11/osawa.

Ritt, F. (2017). *Analyzing the Japanese Discourse on Subculture/Sabukarucha.* Germany: https://ler.letras.up.pt/uploads/ficheiros/15380.pdf.

Tamaru, C. A. (2012). *The "Herbivorous" Men of Japan: Negotiating New Masculinities.* Whitman College: https://arminda.whitman.edu/_flysystem/fedora/2021-10/The_herbivorous_me n_of_Japan_negotiating_new_masculinities.pdf.

Vogel, E. (1971). Japan's New Middle Class. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Wiradnyana. K. (2018). Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.